

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian global yang terus berubah menyebabkan perusahaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam aspek kinerja keuangan. Dinamika dunia bisnis yang cepat mengharuskan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, regulasi, serta faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan. Sebagai entitas yang bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan usaha, perusahaan harus mengelola fungsi keuangan secara efektif. Kinerja keuangan menjadi indikator utama yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efisien dan berkelanjutan (Sharfina et al., 2023).

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan, yang merupakan alat utama bagi pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan. Laporan keuangan menyajikan berbagai informasi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu. Untuk menganalisis kinerja keuangan, berbagai indikator digunakan, seperti arus kas, laba bersih, total aset, dan tingkat utang. Salah satu metode yang umum digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio Return on Assets (ROA) digunakan

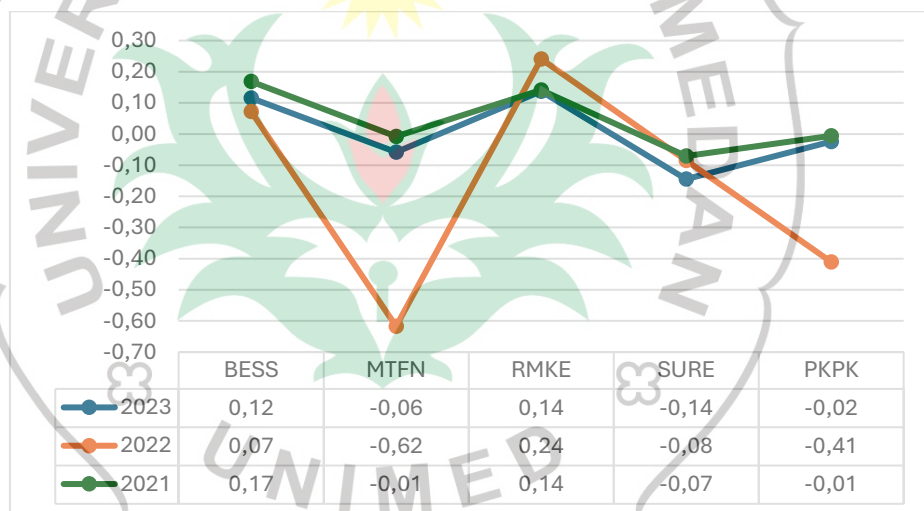
sebagai indikator utama untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba.

Return on Assets (ROA) mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan pengelolaan sumber daya yang optimal serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang memadai. Selain itu, kinerja keuangan yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan menjamin keberlanjutan usaha.

Sektor energi di Indonesia merupakan salah satu sektor utama yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi dan distribusi batubara, minyak bumi, gas alam, listrik, dan energi alternatif. Sektor energi menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pasokan energi yang stabil sangat penting untuk menjaga kelancaran operasional sektor-sektor vital lainnya, seperti manufaktur dan transportasi, yang bergantung pada energi untuk kegiatan produksi dan distribusi. Ketidakstabilan dalam pasokan energi dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan menciptakan dampak domino yang merugikan perekonomian secara keseluruhan. Begitu pentingnya pasokan energi dalam

menentukan perekonomian, membuat peneliti menjadikan sektor energi sebagai objek penelitian.

Data keuangan sektor energi menunjukkan nilai kinerja keuangan perusahaan, yang ditunjukkan pada ROA sepanjang tahun pada tahun 2021 hingga 2023. Data ini merupakan data representatif kinerja keuangan perusahaan yang ada di sektor energi, yang ditunjukkan pada gambar grafik berikut:



Sumber: Data diolah, 2025

**Gambar 1.1**  
**Data Kinerja Keuangan Sektor Energi**

Fenomena pada data tersebut menginformasikan bahwa pada tahun 2021, perusahaan Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) memiliki nilai ROA sebesar 0,17. Namun, pada tahun 2022, ROA perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,07. Kemudian, pada tahun 2023, ROA mengalami kenaikan menjadi 0,12. Capitalinc Investment Tbk (MTFN) menunjukkan tren fluktuasi ROA dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2021, perusahaan mencatat ROA sebesar -0,01, kemudian pada tahun 2022 turun drastis menjadi -0,62, dan pada tahun 2023

meningkat menjadi -0,06. Sementara itu, perusahaan RMK Energy Tbk (RMKE) mengalami fluktuasi dalam ROA. Pada tahun 2021, ROA berada di angka 0,14, kemudian meningkat menjadi 0,24 pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, ROA menurun kembali ke angka 0,14. Super Energy Tbk (SURE) mengalami penurunan ROA secara bertahap dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, perusahaan mencatat ROA sebesar -0,07, lalu menurun menjadi -0,08 pada tahun 2022, dan akhirnya menurun menjadi 0,014 pada tahun 2023. Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) juga menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2021, ROA perusahaan berada di angka -0,01 dan mengalami penurunan menjadi 0,41 pada tahun 2022. Kemudian, pada tahun 2023, terjadi peningkatan kembali menjadi -0,02.

Fenomena tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat ditelusuri dengan adanya isu-isu yang terjadi sepanjang periode kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sektor energi. Isu ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menggunakannya sebagai variabel yang memengaruhi kinerja keuangan. Beberapa isu diantaranya isu transparansi, isu kelangkaan sumber daya fosil dan inovasi.

Isu transparansi menjadi isu yang selalu dan ada pada perusahaan, sebab akses informasi begitu terbatas antara pengelola perusahaan dengan pengguna informasi perusahaan, yang dinamakan asimetri informasi. Asimetri informasi mengakibatkan tuntutan transparansi. Tuntutan artinya ada nilai yang diinginkan terwujud, yaitu transparansi. Semakin memenuhi nilai maka semakin disukai

penuntut nilai. Hal ini menyebabkan transparansi begitu penting bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis (Larasati et al., 2020).

Dilihat dari konteks hubungan perusahaan dan pemegang saham, asimetri informasi menyebabkan manajer dapat berperilaku oportunistik dengan memanipulasi kinerja keuangan yang sebenarnya dalam laporan keuangan, yang bertujuan untuk keuntungan atau kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemilik. Hal Ini menunjukkan perusahaan yang dikelola manajer tidak selalu memiliki kepentingan yang sama dalam perusahaan. Pada keadaan tertentu perilaku curang yang dilakukan agen dapat membuat perusahaan terancam bangkrut dan berimbas kepada pemilik yang ikut merugi.

Indonesia merupakan salah satu dari berbagai negara yang memiliki fenomena kecurangan laporan keuangan (Rahmawati & Juliarto, 2025). ACFE (2024) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara peringkat ketiga di Asia Pasifik dalam hal kecurangan korupsi, penyelewengan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Ini dapat diketahui dengan berkaca pada kasus pada tahun 2004, dimana bapepam menjatuhkan denda Rp 500 juta kepada direksi Indofarma karena laporan keuangan 2001 menggelembungkan nilai persediaan sebesar Rp 28,87 miliar, yang membuat laba bersih *overstated*. PT Hanson International Tbk, OJK menjatuhkan denda Rp 5 miliar kepada Direktur Utama Hanson International, Benny Tjokrosaputro, karena pengakuan pendapatan yang tidak tepat dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan tahun 2016, yang menyebabkan *overstatement* sebesar Rp 613 miliar (Sandria, 27 Juli 2021). Pada tahun 2021, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk melakukan kecurangan dengan

meningkatkan jumlah piutang di enam perusahaan distributor sehingga perusahaan dinilai mengalami peningkatan penjualan (Monica, 2022). Hal ini mencerminkan isu transparansi dalam hal kecurangan laporan keuangan selalu ada, sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan lain juga melakukan kecurangan termasuk perusahaan di sektor energi. Dengan kata lain, di sepanjang periode 2021 hingga 2023 perusahaan di sektor energi dapat memungkinkan untuk memanipulasi kinerja keuangannya yang dipersepsikan pemangku kepentingan sebagai potensi kecurangan atas asimetri informasi, yang merupakan isu transparansi itu sendiri.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dalam masalah kinerja keuangan tersebut adalah dengan penerapan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, di mana beban dan kewajiban diakui lebih cepat, sedangkan pendapatan dan aset diakui hanya ketika sudah terealisasi. Dengan menerapkan prinsip ini, perusahaan dapat membatasi kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laba atau melakukan *overstatement* terhadap aset perusahaan, sehingga kualitas laporan keuangan meningkat. Suwarno et al. (2022) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi dapat berperan dalam mengatasi masalah keagenan dengan membatasi fleksibilitas manajemen dalam menyajikan informasi keuangan. Prinsip ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga mengurangi peluang perilaku oportunistik agen dan meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap

manajemen. Sebagai variabel independen, konservatisme akuntansi berperan dalam menguji bagaimana tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dapat memengaruhi aspek lain dari kinerja dan kebijakan perusahaan, termasuk transparansi, manajemen laba, dan stabilitas keuangan. Semakin tinggi tingkat konservatisme dalam akuntansi, semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan manipulatif yang dapat merugikan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi menjadi faktor penting dalam penelitian yang berfokus pada transparansi dan kualitas laporan keuangan dalam konteks hubungan prinsipal dan agen.

Konservatisme akuntansi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyusun kebijakan, serta mengambil keputusan yang strategis terkait aset-asetnya. Aspek tersebut merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam memaksimalkan kinerja dan menghadapi tantangan ketidakpastian bisnis. Sejalan dengan itu, tantangan yang dihadapi adalah dalam menciptakan inovasi strategis dalam menghadapi permasalahan kelangkaan energi tidak terbarukan di tengah dorongan pemerintah untuk mengurangi aktivitas yang dapat meningkatkan emisi karbon.

Pertumbuhan populasi dan industrialisasi semakin meningkatkan permintaan energi, yang pada akhirnya mempercepat eksploitasi sumber daya alam yang terbatas; ketergantungan yang berlebihan pada bahan bakar fosil di tengah tingginya kebutuhan energi dapat memicu kelangkaan energi (Wang & Azam, 2024; Logayah, dalam Solikah & Bramastia, 2024:31). Menurut Sakalsız & Özçelik (2024), teknologi energi terbarukan berperan penting dalam menggantikan bahan

bakar fosil dan mengurangi emisi karbon. Oleh karena itu, pemerintah mendorong perusahaan untuk mempercepat transisi ke sumber energi terbarukan guna mengurangi ketergantungan pada energi fosil. Sektor energi, sebagai penyumbang utama emisi gas rumah kaca (GHG), memiliki peran krusial dalam transisi ini (Sharaf-Addin & Al-Dhubaibi, 2025). Komitmen ini ditegaskan dalam Conference of the Parties ke-26 pada tahun 2021, di mana Menteri Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, menyatakan upaya mencapai net zero emission pada tahun 2060 atau lebih cepat melalui berbagai kebijakan, terutama di sektor energi.

Transisi energi ini mendorong munculnya perusahaan yang berfokus pada energi berkelanjutan, seperti produsen bahan bakar nabati, panel surya, dan teknologi energi hijau lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang masih bergantung pada energi fosil seperti banyak di perusahaan sektor energi, menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan keberlanjutan bisnis dan kinerja keuangan. Untuk tetap kompetitif dan mendapatkan pengakuan dari berbagai pemangku kepentingan, perusahaan harus mengadopsi strategi inovatif yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan tuntutan energi bersih. Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai tambah dan membedakan perusahaan dari kompetitor.

Salah satu sumber daya strategis yang mendukung inovasi adalah modal intelektual, yang mencakup aspek pengetahuan, sumber daya manusia, dan teknologi yang dihasilkan perusahaan. Modal intelektual memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan solusi berbasis teknologi yang

lebih efisien serta berkontribusi dalam transisi energi. Sharfina et al. (2023) menekankan bahwa modal intelektual berperan krusial dalam meningkatkan daya saing perusahaan melalui penguatan inovasi dan efisiensi operasional. Perusahaan dengan modal intelektual yang kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan industri, mampu membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, serta menarik lebih banyak investasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, modal intelektual diposisikan sebagai variabel independen yang berperan dalam mendukung transisi energi, meningkatkan efisiensi penggunaan energi fosil, dan mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Selain variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi, yaitu ukuran perusahaan. Variabel moderasi berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Hidayat & Humairah (2020), ukuran perusahaan mencerminkan jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi kondisi dan aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas yang signifikan dalam melakukan inovasi, menyelaraskan kepentingan pemangku kepentingan, serta menyusun laporan berkelanjutan yang sering kali memerlukan alokasi sumber daya yang signifikan. Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara modal intelektual dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan aset yang lebih besar umumnya lebih berkualitas dalam meningkatkan efisiensi operasional melalui modal intelektual, serta menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam aspek tersebut, sehingga pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan dapat berbeda tergantung pada ukuran perusahaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian relevan sebelumnya dalam beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel independen utama, yaitu modal intelektual, dan konservatisme akuntansi, yang belum banyak dikaji secara bersamaan dalam studi-studi terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti dua dari variabel tersebut secara terpisah dan belum mengkaji bagaimana kombinasi keduanya dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kedua, penelitian ini menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan kinerja keuangan. Studi sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2024), menunjukkan penggunaan variabel terkait peran moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan satu atau beberapa variabel independen terhadap kinerja keuangan tersebut, sama dengan variabel penelitian ini sehingga penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris lebih lanjut dalam konteks sektor energi di Indonesia.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Periode ini dipilih karena mencerminkan tantangan perusahaan sektor energi dalam menghadapi isu kelangkaan energi fosil dan transparansi laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak berfokus pada sektor manufaktur atau

keuangan, penelitian ini menargetkan sektor energi, yang memiliki kontribusi besar terhadap emisi karbon nasional serta memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Penelitian ini juga didasarkan pada adanya gap penelitian, yaitu ketidakkonsistenan hasil studi terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian terdahulu, seperti periode penelitian, serta variabel yang digunakan, tahun data penelitian, dan objek penelitian, juga menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Fitria et al. (2024) dan Sharfina et al. (2023) menemukan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, berbeda dengan penelitian Al-Azizah & Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa modal intelektual secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Rundjan & Susanti (2023), Yateno (2019), dan Yuliana & Khoiriyah (2018) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Melianti & Cipta (2022) dan Gunawan et al. (2021), yang menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, Gunawan et al. (2021) juga mencatat bahwa pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA, ROE, dan NPM positif, tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang

diproksikan oleh ATO. Selain itu, penelitian Gusna dan Masdupi (2021) menemukan bahwa pengaruh komponen modal intelektual, seperti Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Capital Employed Efficiency (CEE), terhadap kinerja keuangan bervariasi. HCE berpengaruh negatif, sementara SCE dan CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan hasil juga ditemukan dalam penelitian terkait konservatisme akuntansi. Fitria et al. (2024) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Al-Fasfus et al. (2022) dan Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian Suwarno et al. (2022) dan Nainggolan (2023) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Erawati et al. (2022), yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian Nguyen dan Nguyen (2024) menemukan bahwa konservatisme akuntansi justru berdampak negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA dan ROE, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROS.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berjudul **"Pengaruh Modal Intelektual, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dasar dari masalah penelitian ini terletak pada variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Selama periode 2021–2023, kinerja keuangan perusahaan yang ada di sektor energi menunjukkan nilai yang bervariasi dan dinamis, di antaranya memiliki ROA yang fluktuatif, bahkan ada perusahaan yang mengalami nilai negatif. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakpastian dalam efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, padahal sektor energi merupakan sektor strategis yang diharapkan mampu menjaga kinerja finansial yang berkelanjutan. Fenomena ini menandakan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi perbedaan efisiensi antar perusahaan, namun belum diketahui secara pasti faktor mana yang paling berkontribusi terhadap kinerja keuangan tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berpotensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi, sebagai berikut:

1. Modal intelektual dianggap sebagai aset tak berwujud yang mendukung inovasi dan efisiensi operasional perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Namun, belum jelas apa pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi.
2. Konservatisme akuntansi dapat membantu mengurangi asimetri informasi dan risiko manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan. Namun, belum jelas mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi.

3. Kedua isu yang tercermin dalam variabel modal intelektual, konservatisme akuntansi, ada sepanjang periode penelitian yang tampaknya memiliki dampak secara bersama-sama terhadap keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan. Namun, belum jelas mengenai pengaruh modal intelektual, dan konservatisme akuntansi secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi.
4. Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya lebih baik dalam mengoptimalkan modal intelektualnya. Namun, belum jelas mengenai peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan.
5. Penerapan konservatisme akuntansi dapat bervariasi tergantung pada ukuran perusahaan. Namun, belum jelas mengenai peran ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kinerja keuangan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan memiliki ruang lingkup yang jelas, beberapa pembatasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti 20 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
2. Modal intelektual dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™).
3. Konservatisme akuntansi diukur menggunakan CONACC yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn.
4. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA).

5. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diukur dengan logaritma natural dari total aset.
6. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi data panel. Model regresi yang digunakan dapat berupa *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini diketahui sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Modal intelektual dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diketahui sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris modal intelektual berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
2. Untuk memperoleh bukti empiris konservatisme akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk memperoleh bukti empiris modal intelektual dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
4. Untuk memperoleh bukti empiris ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami konsep pengungkapan emisi karbon, modal intelektual, dan konservatisme akuntansi, serta mengasah keterampilan analisis data panel pendekatan *Pooled Least Squares (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model*

(REM). Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian terdahulu.

## 2. Bagi Institusi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis pada institusi berupa karya ilmiah yang mengintegrasikan terkait penelitian modal intelektual dan praktik akuntansi konservatif, serta kinerja keuangan dan ukuran perusahaan, yang relevan dengan topik kontemporer akuntansi.

## 3. Bagi Perusahaan Sektor Energi

Penelitian ini bermanfaat terkait pentingnya peran modal intelektual untuk mendorong efisiensi operasional dan inovasi dalam transisi menuju energi berkelanjutan. Dengan penerapan konservatisme akuntansi yang lebih efektif, perusahaan dapat meminimalkan risiko keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor. Adapun ukuran perusahaan memberikan pemahaman luas bagi perusahaan dalam perannya memperkuat hubungan antara modal intelektual, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan dan tata kelola keuangan yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan lingkungan.

## 4. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi, dengan memahami dampak transparansi laporan keuangan yang ditunjukkan melalui konservatisme akuntansi, serta strategi inovasi yang tercermin dalam modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Selain itu,

memahami bagaimana ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan, modal intelektual, konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY